

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Business sustainability dan *wealth maximization* digunakan untuk menilai kesanggupan kinerja manajemen, kedua hal tersebut tercerminkan dalam laporan keuangan. Menurut Wijaya (2017:13) dalam (Nurbaiti & Annisa, 2018) laporan keuangan sebagai basis penilaian bagi pihak internal perusahaan termasuk didalamnya manajemen dan karyawan, serta pihak eksternal yaitu investor, negara, maupun kreditur. Pentingnya laba dapat menjadi basis pengukuran dari kinerja manajemen. Pretasi manager dapat ditaksir berdasarkan perolehan laba sehingga *stakeholder* menempatkan perhatian utama ke ranah ini (Agustia, 2013). Wewenang pengaturan perusahaan dimiliki oleh manajemen, seserahan wewenang dari pemilik atas penyerahan modalnya dimaksudkan untuk meningkatkan nilai modal awal namun terdapat permasalahan yaitu sifat bawaan seseorang manager yang memaksimalkan oportunis pribadi. Konflik dengan segera dapat muncul atas arah tujuan yang berbeda, dorongan terhadap manajemen laba perusahaan menjadi mungkin dijalankan (Rahardi & Prastiwi, 2014). Sehingga perlunya sebuah pengawas yaitu dewan komisaris yang akan memverifikasi dan mengawasi keseluruhan kinerja manajemen, keseluruhan ranah pengawasan dewan komisaris akan tertuang dalam laporan tahunan. Pada akhirnya kasus manajemen laba dapat diminimalkan karena seperti diketahui dampak manajemen laba atas oportunistik manajemen berakhir buruk.

Seperti contoh praktik manajemen laba yang dijalankan secara nyata seperti menilik kasus GIAA (Garuda Indonesia). Tahun 2018 GIAA mengukuhkan laba yang *prior-year* mengalami kerugian yang cukup fantastis, terdapat percepatan pengakuan pendapatan kontrak masa depan kepada PT Mahata Aero Teknologi berhubungan dengan instalasi wifi dengan nilai pengakuan tercatat USD 239,94 juta. Menteri BUMN merasa skeptis terhadap laporan keuangan auditan KAP serta otorisasi, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan (*Member of BDO International*) sebagai pihak yang diberikan tugas sebagai *assurancer* kewajaran laporan keuangan (Kementrian Keuangan RI, 2019).

Kasus yang masih bergulir hingga saat yang melibatkan banyak pihak adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Selain bermasalah dengan instrumen investasi yang melibatkan banyak sekuritas dan manager investasi, peneliti akan berusaha memandangi perusahaan dari akuntansi perusahaan yaitu pada praktik manajemen laba secara terus menerus dimulai dari tahun 2006 yang memodifikasi laba sehingga tidak mencerminkan kinerja yang sebenarnya. Tahun 2017 PT Asuransi Jiwasraya (Persero) atas temuan BPK menunjukkan ketidakwajaran pengakuan *net income* senilai Rp. 360,3 miliar padahal masih ada terdapat kurangnya cadangan senilai Rp. 7,7 triliun. Dalam standar akuntansi perusahaan asuransi maka pencadangan wajib dilakukan guna memenuhi *matching principle* dan meredam kerugian masa depan. Pada laporan keuangan yang diperkirakan rugi Rp. 13.7 triliun pada tahun 2019, namun pada laporan keuangan publikasian hanya mengalami kerugian sebesar Rp. 4,11 triliun (Irene, 2020). Proses ini dilakukan melalui proses *window dressing* akuntansi guna mempercantik laporan keuangan.

Kasus Jiwasraya atas kesalahan tata kelola berimbas pada praktik manajemen laba, saat diketahui praktik ini berlangsung diawal ketika laporan keuangan dipublikasikan maka dapat menjadi sinyal untuk mengoreksi kinerja manajemen. Sehingga batasan praktik manajemen laba seharusnya ditekan dari awal melalui beberapa instrumen pencegahan seperti *good corporate governance* dan proporsi struktur kepemilikan saham perusahaan.

Terjadinya manajemen laba memicu penurunan kredibilitas angka yang tersaji didalamnya, penyebabnya adalah cerminan yang bias jika dilakukan penelusuran ke dalam bukti fisik pendukung laporan keuangan maupun kewajaran angkanya. GCG (*good corporate governance*) menjadi salah satu *best practice* guna menekan praktik manajemen laba (Agustia, 2013). Kepastian penerapan GCG dalam perusahaan harus dijalankan melalui seperangkat penelitian empiris. Aspek dalam GCG sebagai media pengukuran berupa akuntabel, transparan, independent, dan wajar & setara, hal ini dibutuhkan guna mencapai keberlanjutan bisnis untuk memuaskan para *stakeholder* perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Bukti empiris dalam penelitian terkait topik GCG dilakukan sebelumnya menuai beragam hasil terhadap manajemen laba. Seperti penggunaan proksi melalui ukuran dewan komisaris, banyaknya komite audit, serta komposisi dewan komisaris. Nasution & Setiawan (2007) mengungkapkan studinya bahwa komposisi pengaruh negatif atas komposisi komisaris dan komite audit jika dihubungkan dengan manajemen laba. Hasil lainnya berupa manajemen laba dideteksi berpengaruh positif terhadap ukuran dewan komisaris. Namun Gulzar & Wang (2011) memberikan hasil yang kontradiksi, prediktor yang digunakan tidak berpengaruh saat memprediksi manajemen laba saat menggunakan komposisi komisaris, komite audit, dan ukuran dewan komisaris. Namun jika menilik pada penelitian terbaru oleh Asyati & Farida (2020) dengan pengambilan perusahaan manufaktur di Indonesia dengan periode 2014-2018 menunjukkan hasil negatif signifikan pada manajemen laba, hal ini disebabkan besarnya ukuran komisaris akan memperluas dan memberikan arahan lebih detail pada tindakan direksi sehingga pengawasan dijalankan secara efektif. Penelitian ini akan menggunakan dua indikator saat memprediksi GCG berupa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen.

Wiryadi dan Sebrina (2013) dalam Paramita et al. (2015) memaparkan bahwa struktur kepemilikan merupakan gambaran pengendalian yang akan dilakukan oleh pihak dengan sebuatan pemegang mayoritas. Kuatnya struktur kepemilikan oleh suatu pihak akan mencegah manajemen laba perusahaan dikarenakan kecukupan sumber daya yang dimiliki. Kepemilikan dalam bursa Indonesia minimal dapat dibagi menjadi tiga pihak yang masing-masingnya yaitu kepemilikan institusional, manajerial, dan asing.

Menurut Dewi & Sanica (2017) memaparkan kepemilikan manajerial akan memotivasi kinerja manajemen karena terlibat secara ganda dalam pengambilan keputusan serta efek atas peningkatan nilai perusahaan jika keputusan yang mereka ambil berhasil selain mendapatkan proporsi insentif tahunan. Lini manager perusahaan mendapatkan *direct impact* saat manfaat maupun kerugian dari keputusan diambil (Hernawati, 2018).

Kontras dengan studi Moslemany & Nathan (2019) yang menggambarkan praktek manajemen laba di negara maju, temuan empiris atas *listed company*

bursa Mesir memperoleh pemaparan bahwa tidak adanya manajemen laba yang terjadi di negara maju. Steve et al. (2018) menjelaskan hasil serupa dalam konteks negara maju, perusahaan dalam bursa United Kingdom memperoleh pemahaman bahwa kepemilikan manajerial yang kecil sebagai minoritas tidak memiliki kendali atas pemilihan dewan direksi dan komisaris, sehingga pengendalian yang lemah terhadap manager saat praktik manajemen laba berlangsung.

Hasil keberbalikan dilakukan dalam studi Aljana & Purwanto (2017), penelitiannya menjelaskan bahwa dalam pengaturan negara berkembang di Indonesia khususnya, manajemen laba dalam konteks bursa Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga kepemilikan manajerial yang tinggi di negara Indonesia akan dapat menurunkan praktik manajemen laba di ruang lingkup perusahaan Indonesia.

Mengacu pada penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mencoba menguatkan hasil dengan melakukan replikasi di perusahaan yang terdaftar dalam bursa Indonesia. Penambahan variabel *good corporate governance* dan struktur kepemilikan sebagai prediktor utama dalam manajemen laba. Pada akhirnya penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan ditentukan guna memberikan arahan tentang permasalahan serta topik yang diambil. Mengacu ke keseluruhan pemaparan sebelumnya yang diuraikan secara jelas selanjutnya peneliti akan merinci beberapa pokoknya seperti tercantum dibawah:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditujukan untuk mengetahui hasil dan maksud dari penelitian ini dijalankan. Tujuan dari penelitian tersebut ditentukan sesuai dengan permasalahan sebelumnya seperti dibawah:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat adalah beberapa kontribusi yang akan diberikan ke beberapa pihak, baik terlihat langsung dalam penelitian maupun pihak diluar penelitian. Berdasarkan uraian di atas beberapa manfaat serta kontribusi yang diharapkan tercapai atas berlangsungnya penelitian ini seperti dibawah ini:

1. Bagi penulis, diharapkan bermanfaat sebagai salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai prediktor-prediktor yang sesuai dalam *Manajemen Laba* pada laporan keuangan *listed company* LQ-45 yang terdapat di Bursa Indonesia.
2. Bagi investor, dapat memberikan gambaran mengenai *Manajemen Laba* di entitas LQ-45 terdapat di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya pemilihan paket investasi ataupun diverifikasi dapat terlaksana secara tepat sasaran.
3. Bagi Akademik, diharapkan memberikan rujukan maupun sebagai referensi yang memadai bagi penelitian-penelitian selanjutnya berdasarkan konsentrasi serupa dan dapat mengembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.